

COMMODIFICATION OF LOCAL CULTURE IN HEALTH PROMOTION MEDIA

KOMODIFIKASI BUDAYA LOKAL DALAM MEDIA PROMOSI KESEHATAN

Alit Kumala Dewi¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

¹kumalaisidps@gmail.com

ABSTRACT

When associated with commodification, advertising significantly impacts everything by turning it into a commodity-oriented to profit or having economic value. Cultural commodification is a change in part or almost all parts of culture to make it more commercial and have a high selling value, with the main aim of attracting the public's interest as consumers. This research aims to understand and comprehensively describe the commodification of local culture in health promotion media. The object of study is local Balinese cultural wisdom, especially in the health sector. This research uses qualitative methods which can be interpreted as researchers describing research results descriptively, using observation data collection methods, literature studies, interviews, and online data search methods. The research results show that local Balinese cultural wisdom, including Balinese traditional medicine, Balinese spiritual traditions, and Balinese traditional medicinal products, has been identified as having been commodified. This can be known as changes or shifts in form, function, and meaning. At first, it was humanitarian-oriented, and there was a shift towards being profitable, although it cannot be generalized, some sacred traditions slowly became profane, and exclusive knowledge and skills that have local wisdom value can be possessed and learned through promotional courses and training.

Keywords: *Commodification, Local Culture, Promotion, Health.*

ABSTRAK

Periklanan bila dikaitkan dengan komodifikasi, memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah segala sesuatu menjadi komoditas yang berorientasi untuk mendapatkan keuntungan atau bernilai ekonomi. Komodifikasi kebudayaan merupakan perubahan sebagian atau bahkan hampir seluruh bagian dari budaya agar lebih komersial dan memiliki nilai jual yang tinggi, dengan tujuan utamanya menarik minat masyarakat sebagai konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara komprehensif komodifikasi budaya lokal dalam media promosi kesehatan, adapun objek penelitian adalah kearifan budaya lokal Bali khususnya di bidang kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan peneliti mendeskripsikan hasil penelitian secara deskriptif, dengan metode pengumpulan data observasi, studi kepustakaan, wawancara dan metode penelusuran data online. Hasil penelitian menunjukkan kearifan budaya lokal Bali, di antaranya pengobatan tradisional Bali, tradisi spiritual Bali, dan produk pengobatan tradisional Bali, diidentifikasi telah terkomodifikasi. Hal tersebut dapat diketahui dari perubahan atau pergeseran bentuk, fungsi dan makna. Pada awalnya berorientasi kemanusiaan, terjadi pergeseran menjadi ke arah profitable, walaupun tidak bisa digeneralisasikan beberapa tradisi yang bersifat sakral perlahan menjadi profan, pengetahuan dan keterampilan eksklusif yang

bernilai kearifan lokal dapat dimiliki dan dipelajari melalui promosi kursus dan pelatihan.

Kata kunci: Komodifikasi, Budaya Lokal, Promosi, Kesehatan.

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas pemasaran, promosi dilakukan untuk mempengaruhi, menginformasikan, membujuk, mengenalkan suatu barang atau jasa, sehingga meningkatkan target sasaran dari suatu perusahaan/instansi tertentu. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mempromosikan atau mengenalkan dan menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat luas adalah melalui periklanan.

Periklanan telah mengalami transformasi selama bertahun-tahun, berawal dari bersifat tradisional atau konvensional, hingga era digital yang kompleks saat ini, periklanan harus terus beradaptasi, berevolusi dengan kemunculan media yang baru untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen yang terus berubah seiring kemajuan teknologi.

Proses perancangan periklanan tidak bisa diabaikan dari pengaruh kebudayaan. Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Yunus (2016:67) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Periklanan bila dikaitkan dengan komodifikasi, memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah segala sesuatu menjadi komoditas yang berorientasi untuk mendapatkan keuntungan atau bernilai ekonomi. Barker (2005:408) menjelaskan bahwa komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar. Berdasarkan pengertian komodifikasi, bila dikaitkan dengan kebudayaan, yaitu perubahan sebagian atau bahkan hampir seluruh

bagian dari budaya agar lebih komersial dan memiliki nilai jual yang tinggi, dengan tujuan utamanya menarik minat masyarakat untuk melihatnya.

Kebudayaan dalam hal ini tidak hanya bertujuan menawarkan dan mempengaruhi calon konsumen untuk membeli barang atau jasa, tetapi turut juga menyuguhkan nilai-nilai tertentu yang terpendam di dalamnya. Dapat diidentifikasi telah terjadi perubahan nilai maupun fungsi dari suatu barang atau jasa menjadi komoditi (barang yang bernilai ekonomi).

Periklanan dikaitkan dengan budaya dan kreativitas sangatlah berhubungan karena melalui usaha/perusahaan, dapat secara langsung memperkenalkan suatu budaya dengan memasukkan unsur-unsur budaya tersebut ke dalam iklan. Salah satu contohnya dengan memanfaatkan kearifan budaya lokal di bidang kesehatan, dalam hal ini disebutkan sebagai promosi kesehatan. Notoatmodjo (2005:108) menjelaskan bahwa promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika (berupa radio, TV, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang kemudian diharapkan menjadi perubahan pada perilaku ke arah positif di bidang kesehatan. Pada pelaksanaannya, promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media. Karena melalui media tersebut pesan-pesan kesehatan yang disampaikan menjadi menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan.

Penelitian ini berfokus pada komodifikasi kearifan budaya lokal Bali dalam media promosi kesehatan. Bali, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan dan tradisi, memiliki warisan pengobatan tradisional, ritual spiritual, dan produk kesehatan berbasis lokal yang sarat nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perubahan bentuk, fungsi, dan makna kearifan budaya lokal Bali dalam konteks promosi kesehatan, serta implikasinya terhadap masyarakat dan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan peneliti mendeskripsikan hasil penelitian secara deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan (1) Observasi, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati (Suardeyasasri, 2010:9). Metode ini dilakukan dengan melakukan observasi tentang praktik, produk, dan jasa pengobatan tradisional, media promosi kesehatan. Selain observasi, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi (2) Studi kepustakaan, yang bersumber dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan periklanan, komodifikasi, budaya lokal dan promosi kesehatan (3) Wawancara kepada pelaku praktik pengobatan tradisional, spiritual dan masyarakat sekitar. (4) Metode penelusuran data online, yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-data online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2017:124-125).

PEMBAHASAN

A. Komodifikasi Pengobatan Tradisional Bali

Pengobatan Tradisional Bali mengacu pada tradisi, pengalaman, keterampilan turun-temurun masyarakat Bali, baik yang belum tercatat maupun yang telah terliterasi dalam lontar usaha ataupun dalam pendidikan atau pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Bali (PerGub Bali No 55 Tahun 2019). Masyarakat Bali tetap percaya terhadap sistem pengobatan tradisional Bali. Hal ini karena masyarakat Bali percaya bahwa sehat-sakit terjadi merupakan kombinasi *shtula sarira-suksma sarira-antahkarana sarira* yakni keseimbangan antara badan (*body*), pikiran (*mind*), dan jiwa (*spirit*) (Arsana, dkk, 2020:112)

Praktik pengobatan tradisional di Bali umumnya dilaksanakan oleh *pengusada* atau *balian* yang mempunyai pengetahuan cukup tentang pengobatan tradisional tersebut. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan berbagai cara seperti; karena turunan dari keluarga sebelumnya, *taksu*, *pica*, belajar atau *nyastra*, dan lainnya. Dengan demikian Balian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yakni; (1) *Balian Katakson* merupakan Balian yang mendapat keahlian melalui *taksu*. *Taksu* berupa kekuatan spiritual yang dimiliki oleh seseorang serta telah mempengaruhi

orang tersebut, baik cara berpikir, berbicara maupun berperilaku. Kekuatan *Taksu* tersebut memungkinkan seseorang mampu mengobati orang yang menderita sakit; (2) *Balian Kapican* merupakan balian yang memiliki kemampuan setelah memperoleh *pica*. *Pica* tersebut dapat berupa benda bertuah. Dengan mempergunakan *pica* tersebut, balian mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit; (3) *Balian Usada* merupakan balian yang memiliki kemampuan pengobatan yang diperoleh melalui aktifitas belajar ilmu pengobatan, baik melalui guru waktra, belajar pada *Balian*, maupun belajar sendiri melalui lontar *usada*; (4) *Balian Campuran* merupakan *Balian katakson* maupun *Balian kapican* yang mempelajari *usada* (Nala, 2002). *Usada* berasal dari bahasa Sansekerta *ausadha* yang berarti obat. *Usada* adalah suatu sistem pengobatan tradisional di Bali yang memiliki keunikan yakni terdapat suatu kolaborasi kultural dengan sistem pengobatan tradisional Ayurveda dari India (Suatama, 2019). *Usada* masih menjadi tumpuan dan memiliki kedudukan serta arti penting bagi masyarakat, juga karena sampai kini masyarakat Bali sangat percaya dengan khasiat obat dari tumbuhan yang disebutkan dalam lontar-lontar *Usada* (Suardiana, 2020).



Gambar 1. Kegiatan Pengobatan Tradisional Bali
(Sumber: balifloatingleaf.com, 2012)

Bentuk awal dari pengobatan tradisional Bali, berorientasi pada sosial, berlandaskan prinsip kemanusiaan/saling menolong/persaudaraan. Fungsi utama dari praktik ini untuk menjaga kesehatan pribadi, keluarga dan orang-orang sekitar pada saat diperlukan. Bahkan informasi dari keberadaan praktik ini disebar dari mulut ke mulut (tidak dipromosikan)

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah data, diindikasikan terjadinya komodifikasi terhadap kearifan budaya lokal Bali di bidang pengobatan tradisional.



Gambar 2. Promosi (Papan Nama) Pengobatan Tradisional Bali
(Sumber: www.balispirit.com, 2024)



Gambar 3. Promosi (E-Poster) Pengobatan Tradisional Bali
(Sumber: gmsworldwide.wordpress.com, 2022)

Praktik Pengobatan Tradisional Bali yang awal bentuknya berorientasi pada prinsip kemanusiaan/non profit, bergeser orientasi menjadi *profitable*. Praktik ini sudah menjadi salah satu mata pencaharian. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa banyaknya permintaan, dan keinginan untuk bisa menolong lebih banyak orang, serta untuk menarik minat generasi berikutnya untuk menjadi penerus dari bakat ini, mendorong praktisi untuk memperkenalkan praktik ini ke masyarakat lebih luas. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh sebagian masyarakat yang menganggap praktik ini sebagai pengobatan alternatif di saat pengobatan modern dikasus tertentu dianggap sudah tidak menghasilkan kesembuhan. Hasil observasi mendokumentasikan (Gambar 2-4) beberapa praktik pengobatan tradisional Bali

yang telah dipromosikan melalui beragam media, dari media konvensional hingga media elektronik di media sosial. Praktik pengobatan tradisional Bali juga didukung oleh Pemprov Bali, dengan cara membuatkan aplikasi yang di dalamnya terdapat kumpulan informasi praktik *balian* (praktisi pengobatan tradisional Bali) di Bali (Gambar 5), dukungan lainnya dari pemerintah di provinsi Bali yakni salah satu Rumah Sakit di Bali membuka pelayanan khusus untuk pengobatan tradisional Bali (Gambar 6).



Gambar 4. Promosi (Banner) Pengobatan Tradisional Bali
(Sumber: lh5.googleusercontent.com, 2023)



Gambar 5. Aplikasi Praktik Balian Bali
(Sumber: infodenpasar, 2023)



Gambar 6. RS di Bali menyediakan Layanan Pengobatan Tradisional Bali
(Sumber: ceritabaline, 2022)

B. Komodifikasi Tradisi Spiritual Bali

Selain pengobatan tradisional Bali yang berfokus pada kesehatan dan pengobatan fisik, terdapat pula tradisi spiritual di Bali yang sarat dengan ritual-ritual khusus untuk pemulihan dan pengobatan psikis dan mental. Salah satu ritual tersebut

dinamai dengan istilah *melukat* atau dikenal dengan *Balinese Water Purification Ceremony* merupakan ritual tradisi khas Bali yang bertujuan selain untuk pembersihan diri secara fisik, namun juga pembersihan dan pemulihan kesehatan mental/ jiwa manusia dengan menggunakan sarana air. Selain *melukat*. Kegiatan spiritual lainnya di antaranya meditasi/tapa brata dan yoga, yakni menghubungkan diri dengan kekuatan yang tertinggi (supreme) melalui tahapan-tahapan meditasi, yaitu senam olah tubuh, pernapasan, dan konsentrasi pikiran sesuai dengan sistem yoga. Kegiatan tradisi spiritual tersebut, berdasarkan hasil wawancara terhadap praktisi, menyebutkan bahwa tidak sembarang orang yang bisa memimpin kegiatan spiritual, karena keahlian tersebut dipersepsikan sebagai anugerah leluhur/kekuatan adikrodati, bahkan ada beberapa pantangan yang harus dilakukan sebelum menjalankan ritual tersebut. Kegiatan ritual spiritual tradisi Bali ini merupakan salah satu bentuk dari penekanan rasa spiritual dan bakti kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), dan diperuntukkan hanya untuk keluarga dan kerabat terdekat.



Gambar 7. Ilustrasi Tradisi Spiritual Bali
(Sumber: encrypted-tbn2.gstatic.com, 2023)

Hasil analisis terhadap sejumlah data, diindikasikan terjadinya komodifikasi terhadap kearifan budaya lokal Bali di bidang tradisi spiritual Bali. Salah satu tradisi ini awalnya berlandaskan eksklusivitas (sakral) yakni terbatas pada individu, kelompok, atau kategori tertentu, tidak dibagikan atau terbuka. Namun terdapat pergeseran makna sehingga bersifat profan. Hal ini dicermati dari informasi terkait kegiatan tradisi spritual Bali ini telah dipromosikan di beragam media (Gambar 8-10), sehingga diidentifikasi bahwa kegiatan ini sudah diperuntukkan umum. Awalnya untuk memimpin ritual tersebut tidak diperkenankan dilakukan oleh sembarang orang, namun kini siapa saja bisa melalui pelatihan yang umum maupun bersifat ritual pula. Penekanan tidak hanya semata berorientasi pada rasa bakti dan spiritual

kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), namun juga menekankan pada pelayanan dan kepuasan masyarakat (konsumen).



Gambar 8. Promosi (Website) Tradisi Spiritual Bali
(Sumber: balifloatingleaf.com, 2023)



Gambar 9. Promosi (Instagram) Tradisi Spiritual Bali
(Sumber: baliusada, 2024)



Gambar 10. Promosi (Instagram) Tradisi Spiritual Bali
(Sumber: bali.elingspirit, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tidak semua praktisi spiritual Bali yang memprofankan tradisi ritual. Sebagian besar masih tetap menjaga kesakralan atau keeksklusivitasnya.

C. Komodifikasi Produk Kesehatan Tradisional Bali

Produk pengobatan tradisional Bali sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat sebelum munculnya pengobatan modern. Ada beragam produk pengobatan tradisional Bali, antara lain *boreh* (Gambar 11), merupakan obat tradisional Bali yang dibuat dengan bahan rempah-rempah, daun-daunan, biji-bijian, dan juga lainnya yang merupakan tanaman herbal ataupun apotik hidup yang kemudian ditumbuk atau digiling halus dan dibalurkan pada bagian tubuh yang sakit sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tergantung jenis boreh tersebut. Minyak urut (Gambar 12), yang diramu khususnya dipergunakan saat kegiatan pengobatan tradisional, dan jamu (Gambar 13), yang terbuat dari rempah-rempah tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, produk pengobatan tradisional Bali, awalnya diproduksi dengan keseluruhan prosesnya menggunakan peralatan dan teknologi yang sederhana/tradisional, dan dikerjakan di rumah praktisi. Fungsi dari produk tersebut sebatas untuk sarana pengobatan tradisional dan menjaga kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan terdekat. Pengetahuan dan keterampilan tentang takaran dan racikannya didapatkan secara turun menurun. Diketahui bahwa ada beberapa produk akan melewati proses ritual sebelum digunakan untuk sarana pengobatan tradisional.



Gambar 11. Proses Pembuatan *Boreh* Secara Tradisional.
(Sumber: balitraditionalmeds.wordpress.com, 2017)



Gambar 12. Minyak Urut Bali
(Sumber: www.colatour.com.tw, 2024)



Gambar 13. Proses Membuat Jamu Tradisional
(Sumber: ik.trn.asia, 2022)

Dianalisis berdasarkan sejumlah data, diindikasikan terjadinya komodifikasi, diawali dengan tahapan modernisasi. Diketahui beberapa aspek mendapatkan perlakuan modern, di antaranya penggunaan peralatan dan teknologi modern, berawal dari menggunakan alat tradisional seperti cobek, beralih ke *blender/chopper*. Proses pembuatan cenderung di tempat khusus dengan sarana dan prasarana yang memadai. Bahan-bahan yang digunakan lebih variatif disesuaikan dengan keinginan pangsa pasar.

Produk pengobatan tradisional kini diproduksi secara massal, sehingga proses awal hingga akhir dari produk tersebut dikelola dan diawasi secara khusus dengan sistem manajemen modern. Salah satu hal yang paling terlihat dari modernisasi produk pengobatan tradisional yakni dari aspek pengemasannya yang dirancang sedemikian rupa (Gambar 14-15). Pengemasan modern yang dilakukan praktisi, diketahui bertujuan untuk dapat diterima dan menarik masyarakat (konsumen), karena dari pengemasan yang modern dapat memberikan kepercayaan lebih terhadap mutu/kualitas produk.



Gambar 14. Pengemasan Modern Boreh
(Sumber: Boreh Rempah, 2024)



Gambar 15. Pengemasan Modern Minyak Urut Bali
(Sumber: mediaindonesia.com, 2021)

Komodifikasi produk kesehatan tradisional Bali dapat diidentifikasi kembali dari keahlian praktisi, yang awalnya pengetahuan dan keterampilan hanya diturunkan dari generasi ke generasi, namun kini siapa pun dapat memiliki dan mengerjakan prosesnya melalui pelatihan/kursus, sehingga tidak ada lagi istilah “racikan rahasia keluarga”. Hal tersebut dapat dicermati dari sudah beredarnya promosi kursus/pelatihan terkait pembuatan produk pengobatan Bali di media massa (Gambar 16-17).



Gambar 17. Promosi (website) Jamu Class Lesson
(Sumber: 1.bp.blogspot.com, 2024)



Gambar 18. Promosi (website) Traditional Plant Medicine
(Sumber: media.tacdn.com, 2024)

KESIMPULAN

Periklanan bila dikaitkan dengan komodifikasi, memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah segala sesuatu menjadi komoditas yang berorientasi untuk mendapatkan keuntungan atau bernilai ekonomi. Kearifan budaya lokal Bali, di antaranya pengobatan tradisional Bali, tradisi spiritual Bali, dan produk pengobatan tradisional Bali, diidentifikasi telah terkomodifikasi. Hal tersebut dapat diketahui dari perubahan atau pergeseran bentuk, fungsi dan makna. Pada awalnya berorientasi kemanusiaan, terjadi pergeseran menjadi ke arah *profitable*. Seiring dengan kemajuan teknologi dan permintaan masyarakat sebagai konsumen, walaupun tidak bisa digeneralisasikan, namun kenyataannya beberapa kegiatan yang sakral di Bali perlahan tergeserkan menjadi sesuatu yang profan. Begitu pula pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan produk pengobatan tradisional Bali dengan ciri khas dan keunikannya tersendiri, sudah tidak menjadi sesuatu yang eksklusif lagi karena siapa saja bisa memiliki dan mempelajari melalui promosi kursus dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I Nyoman, dkk (2020). Pengobatan Tradisional Bali *Usadha Tiwang*, *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(2) p.112.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bentang Pustaka:Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group: Jakarta
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius:Yogyakarta
- Nala, IGN. 1992. *Usada Bali. (Balinese Traditional Healing)*. Upada Sastra: Denpasar.
- Notoatmodjo,S. 2015. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Suardeyasasri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Suardiana, I.W. (2020). Naskah Pengobatan “Usada” di Bali dan Problematika Pemurnian Teks’, *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(23), p. 537.
- Suatama, I.B. *et al.* (2019). Hegemony of Modernity in the Practice of Usada Bali Treatment in Denpasar, *Ejournal of Cultural Studies*, 12(1) p.14–21.
- Yunus, R. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).p. 67-79.